

Penanganan Dampak Psikologis pada Remaja Penyintas Letusan Gunung Lewotobi dengan Teknik *Photovoice*

Juliana Marlin Yusrianti Benu*¹, Rizky Pradita Manafe², Mernon Yerlinda Carlista Mage³, Mardiana Artati⁴, Eduardus J. Angga Huky⁵, Marla Yuanita Olivia Salean⁶, Triya Auliachahya Fitriananda⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Program Studi Psikologi, Universitas Nusa Cendana

*e-mail: juliana.benu@staf.undana.ac.id

Abstract

The eruption of Mount Lewotobi Laki-Laki in East Flores Regency had a major impact on the community, with more than 13,176 people affected. The limited availability of professional psychological personnel in the affected areas increases the risk that symptoms of anxiety, trauma, and depression will develop into more severe psychological disorders. Therefore, effective and sustainable psychological interventions are needed to support adolescent survivors. The psychological intervention using the Photovoice technique for adolescent survivors of the Mount Lewotobi eruption aims to increase adolescents' awareness of the psychological impacts of disasters, as well as to build hope and strengthen their coping skills in dealing with trauma. This intervention involved a non-governmental organization, the Indonesian Planned Parenthood Association (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia/PKBI), through the PKBI youth forum in Lewolaga Village, East Flores. The methods employed included the Photovoice technique, group and individual counseling, and training in Psychological First Aid. Pre-test and post-test results showed an improvement from a pre-test score of 62.2% to a post-test score of 80.3%, with an average increase of 17.7%. The Photovoice technique was shown to provide participants with an opportunity to express thoughts and emotions related to traumatic experiences through a safe medium. Overall, this intervention was considered effective in enhancing adolescents' capacity and was relevant to the psychosocial needs of disaster-affected communities.

Keywords: Mount Lewotobi eruption, adolescent survivors, photovoice, psychological intervention, mental health.

Abstrak

Letusan Gunung Berapi Lewotobi Laki-Laki di Kabupaten Flores Timur berdampak besar bagi masyarakat, dengan lebih dari 13.176 jiwa terdampak. Minimnya tenaga profesional psikologi di wilayah terdampak meningkatkan risiko berkembangnya gejala kecemasan, trauma, dan depresi menjadi gangguan psikologis yang lebih serius. Oleh karena itu, diperlukan intervensi psikologis yang efektif dan berkelanjutan untuk membantu remaja penyintas. Intervensi psikologis dengan Teknik Photovoice untuk remaja penyintas letusan Gunung Lewotobi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang dampak psikologis bencana serta membangun harapan dan keterampilan mereka dalam menghadapi trauma. Intervensi ini melibatkan Lembaga Swadaya Masyarakat yaitu Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) melalui forum remaja PKBI di Desa Lewolaga, Flores Timur. Metode yang digunakan adalah teknik photovoice, konseling kelompok/individu, dan pelatihan dukungan psikologis awal. Hasil pretest dan post test menunjukkan adanya peningkatan dari skor pretest sebesar 62,2% menjadi 80,3% pada posttest dengan rata-rata sebesar 17,7%. Teknik photovoice terbukti memberikan kesempatan bagi peserta pelatihan untuk menyalurkan pikiran dan perasaan terkait objek trauma melalui media yang aman. Intervensi ini dipandang efektif dalam meningkatkan kapasitas remaja, dan relevan dengan kebutuhan psikososial masyarakat terdampak bencana.

Kata kunci: Letusan Gunung Berapi Lewotobi; Penyintas Remaja; Photovoice; Intervensi Psikologis; Kesehatan Mental.

1. PENDAHULUAN

Bencana letusan Gunung berapi Lewotobi Laki-Laki di Kabupaten Flores Timur yang terjadi pada 3 November 2024 berdampak pada masyarakat dari berbagai lapisan usia. Data BNPB per 27 November 2024 menunjukkan bahwa angka masyarakat terdampak mencapai angka 13.176 jiwa dari berbagai kelompok usia (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2025). Keberadaan pengungsi di posko pengungsian dalam jangka waktu yang panjang dapat menimbulkan

kerentanan psikologis tersendiri akibat perubahan lingkungan hidup yang mendadak, keterbatasan ruang privat, serta ketidakpastian masa depan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perpindahan dari rumah pribadi ke tempat pengungsian dalam waktu lama dapat memicu dampak psikologis berupa kesedihan, kekecewaan berkepanjangan, serta distres emosional (Meltzer dkk., 2021). Studi pada penyintas erupsi Gunung Merapi di Yogyakarta bahkan menemukan bahwa distres psikologis lebih banyak dipicu oleh proses rehabilitasi dan pemulihan pascabencana dibandingkan oleh dampak langsung letusan itu sendiri (Warsini dkk., 2014; Meltzer dkk., 2021). Selain itu, pengalaman bencana juga meningkatkan risiko berkembangnya gangguan psikologis seperti kecemasan, gangguan stres pascatrauma, dan depresi (Usman dkk., 2023).

Kerentanan psikologis ini tidak hanya dialami oleh orang dewasa namun juga terjadi dalam kehidupan remaja penyintas bencana. Penelitian menunjukkan bahwa bencana alam seperti letusan gunung meningkatkan distres pada remaja (Meltzer dkk., 2021) bahkan dapat mengarah pada gangguan psikologis seperti gangguan stress pasca trauma (Tentama dkk., 2014), depresi, dan kecemasan (Kar & Bastia, 2006). Gejala psikologis yang dialami oleh remaja perlu untuk mendapatkan penanganan psikologis agar tidak menimbulkan dampak jangka panjang.

Dalam konteks letusan Gunung Lewotobi, data BNPB per 27 November 2024 menunjukkan bahwa terdapat 963 remaja pengungsi, yang terdiri dari 416 remaja laki-laki dan 547 remaja perempuan, yang masih tinggal di posko pengungsian (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2025). Temuan lapangan dari relawan Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) yang melakukan respons bencana pada 23–29 November 2024 juga mengidentifikasi adanya gejala trauma pada kelompok remaja, seperti ketakutan berkepanjangan terhadap suara keras serta kecemasan terkait masa depan yang tidak pasti (HIMPSI NTT, 2024). Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan jumlah tenaga profesional psikologi di wilayah terdampak, sehingga risiko berkembangnya gejala awal menjadi gangguan psikologis yang lebih menetap menjadi semakin besar.

Di sisi lain, terdapat potensi sumber daya lokal yang dapat dioptimalkan dalam upaya pemulihan psikososial remaja. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Wilayah NTT (PKBI NTT) merupakan salah satu organisasi non-pemerintah yang aktif melakukan pendampingan remaja pascabencana letusan Gunung Lewotobi. Salah satu inisiatif yang dikembangkan adalah pembentukan Forum Remaja Desa Lewolaga pada Januari 2025, yang bertujuan meningkatkan kesadaran remaja terhadap isu kesehatan mental serta memperkuat peran remaja sebagai konselor sebaya. Meskipun relawan PKBI dan Forum Remaja telah melakukan dukungan psikologis awal, hasil wawancara dengan Direktur PKBI NTT pada 19 Februari 2025 menunjukkan bahwa penanganan lanjutan terhadap gejala psikologis yang lebih berat masih terbatas akibat minimnya tenaga profesional di sekitar lokasi pengungsian. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan psikologis remaja dan ketersediaan layanan profesional.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu bentuk intervensi psikologis yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan, dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal. Salah satu pendekatan yang berkembang dalam penanganan dampak psikologis pascatrauma adalah teknik photovoice. Photovoice merupakan metode participatory action research (PAR) yang memungkinkan individu dan kelompok marginal untuk mengekspresikan pengalaman serta permasalahan yang dihadapi melalui media visual (Wang & Burris, 1997). Dalam perkembangannya, photovoice juga telah banyak diadaptasi sebagai bentuk intervensi psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi photovoice dengan pendekatan terapeutik efektif dalam menurunkan gejala stres pascatrauma, kecemasan, dan keluhan somatik pada remaja dan kelompok rentan lainnya (Feen-Calligan dkk., 2023; Katz dkk., 2024; Werremeyer dkk., 2020). Selain itu, penggunaan photovoice dalam konteks pemberdayaan masyarakat di wilayah NTT telah menunjukkan penerimaan budaya yang baik dan potensi keberlanjutan program (Prijosusilo, 2022).

Berbagai kajian diatas menunjukkan bahwa teknik *photovoice* menjadi teknik yang menjanjikan untuk membantu mengatasi gejala-gejala psikologis yang timbul akibat letusan Gunung Berapi Lewotobi. Tim PkM mengembangkan Intervensi Psikologis dengan Teknik

Photovoice untuk penanganan gejala kesehatan mental pada remaja penyintas letusan Gunung Lewotobi di Flores Timur. Rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah:

1. Bagaimana kondisi kerentanan psikologis remaja penyintas letusan Gunung Lewotobi yang masih tinggal di pengungsian?
2. Bagaimana pelatihan dukungan psikologis awal dapat meningkatkan ketrampilan dalam pemberian dukungan bagi remaja penyintas Letusan Gunung Lewotobi di Flores Timur?

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan, kesadaran diri, dan harapan terkait dampak psikologis dari Letusan Gunung Lewotobi di Flores Timur pada remaja terdampak.
2. Meningkatkan keterampilan untuk memberikan dukungan psikologis awal bagi sesama remaja penyintas Letusan Gunung Lewotobi di Flores Timur.

3. METODE

Intervensi psikologis dengan Teknik *Photovoice* dibuat dalam bentuk pelatihan yang akan dijalankan oleh minimal 2 (dua) orang psikolog dan 3 (tiga) asisten psikolog. Kegiatan pelatihan terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan yang berfokus pada identifikasi dampak letusan bagi kondisi kesehatan mental remaja serta meningkatkan keterampilan remaja dalam melakukan dukungan psikologis awal.

Metode utama yang digunakan adalah teknik *photovoice*, konseling kelompok/individu, dan pelatihan dukungan psikologis awal. Pada hari pertama peserta akan diminta untuk mengambil 3 (tiga) foto yang paling menggambarkan dampak letusan Gunung Berapi Lewotobi terhadap kondisi kesehatan mental mereka. Peserta kemudian akan mengikuti konseling kelompok atau pun konseling individu dimana peserta diminta untuk menyampaikan apa yang ingin mereka ceritakan dari foto yang diambil. Hal ini akan menjadi kesempatan bagi peserta untuk menyalurkan emosi-emosi negatif yang mungkin dialami terkait peristiwa letusan gunung yang dialami. Pada hari kedua, proses pelatihan akan berfokus pada pemberian pelatihan Dukungan Psikologis Awal (DPA) yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan remaja dalam memberikan dukungan psikologis bagi remaja lainnya yang membutuhkan. Tahapan pelaksanaan kegiatan ini dapat dilihat pada skema Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan PkM

Partisipan dari PkM ini adalah remaja penyintas letusan Gunung Lewotobi yang masih tinggal di camp pengungsian di Flores Timur. Pemilihan kelompok sasaran ini dianggap strategis karena remaja berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap dampak psikologis bencana, namun sekaligus memiliki potensi untuk dilibatkan secara aktif sebagai agen dukungan sebaya. Partisipan dipilih berdasarkan kriteria berikut:

1. Memiliki kemampuan komunikasi dasar yang memadai, kondisi psikologis yang cukup stabil untuk mengikuti kegiatan kelompok, serta kemampuan mengikuti instruksi dalam pengambilan foto dan diskusi reflektif.

2. Kesiediaan secara sukarela mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan, berpartisipasi aktif dalam diskusi, serta komitmen untuk menerapkan keterampilan dukungan psikologis awal di lingkungan sebaya.

Jumlah peserta dalam kegiatan ini adalah 20 orang remaja, yang direkrut melalui Forum Remaja PKBI Desa Lewolaga sebagai mitra pelaksana lokal. Forum remaja PKBI berperan dalam memfasilitasi tempat kegiatan, membantu proses rekrutmen peserta, serta mendukung keberlanjutan program. Rancangan kegiatan intervensi ini dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1. Gambaran Intervensi Psikologis dengan Teknik Photovoice

No	Aktivitas	Waktu	PIC
Hari 1			
1	Pembukaan	09.00 – 10.00	Marla
2	Briefing Awal Pengambilan Gambar	10.00 – 10.30	Triya
3	Pengambilan Gambar: Saya dan Letusan Lewotobi	10.30 – 12.00	Angga
4	ISHOMA	12.00 – 13.00	
5	Konseling Kelompok/Konseling Individu	13.00 – 15.00	Marla, Angga, Triya
Hari 2			
7	Pembukaan Pelatihan DPA	09.00 – 09.30	Marla, Angga, Triya
8	Materi 1. Kondisi Psikologis Pasca Bencana	09.30 – 10.30	Juliana Marlin
9	Materi 2. Prinsip DPA	10.30 – 12.00	Mernon
10	ISHOMA	12.00 – 13.00	
11	Materi 3. Diskusi Kasus	13.00 – 14.00	Rizky Pradita
12	Materi 4. Roleplay DPA	14.00 – 15.00	Mardiana
13	Penutupan	15.00 – 15.30	Marla, Angga, Triya

Evaluasi efektivitas pelatihan dilakukan menggunakan desain pre-test dan post-test, yang bertujuan untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta terkait Dukungan Psikologis Awal. Instrumen evaluasi berupa kuesioner terstruktur yang mengukur pemahaman peserta mengenai konsep DPA, kemampuan mengenali tanda-tanda distress psikologis, serta keterampilan dasar dalam memberikan dukungan psikologis kepada remaja lain. Indikator keberhasilan program ditentukan berdasarkan:

1. Peningkatan skor pengetahuan dan keterampilan peserta pada post-test dibandingkan pre-test,
2. Partisipasi aktif peserta selama proses photovoice dan diskusi reflektif, serta
3. Kemampuan peserta dalam mempraktikkan keterampilan dasar DPA selama simulasi dan diskusi kelompok.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PkM dilakukan pada tanggal 3 dan 4 Juni 2025. Kegiatan pada hari pertama diikuti oleh 10 orang remaja terdampak bencana yang terdiri dari 8 remaja perempuan dan 2 remaja laki-laki dengan kisaran usia 14 hingga 18 tahun. Kegiatan dilakukan di daerah tempat tinggal sementara di Desa Lewolaga. Kegiatan ini dimulai dengan pemberian instruksi bagi peserta tentang foto yang perlu diambil. Peserta diberikan instruksi untuk mengambil 3 (tiga) gambar yang mewakili kondisi mereka yang terdampak letusan Gunung Lewotobi Laki-Laki. Setelah mengambil foto peserta dikumpulkan dalam kelompok yang terdiri dari tiga hingga empat orang dan melakukan konseling kelompok yang dipandu oleh satu orang co-fasilitator yang merupakan mahasiswa Prodi Psikologi UNDANA. Sesi konseling kelompok bertujuan agar para peserta dapat berbagi pengalaman, mampu mengidentifikasi perasaan, dan menemukan strategi coping yang lebih adaptif.

Hasil konseling berdasarkan foto-foto yang diambil dapat diperoleh beberapa temuan terkait kondisi psikologis remaja pasca bencana yang dialami. Temuan-temuan tersebut antara lain:

1. Dampak Letusan Gunung Berapi Lewotobi bagi Remaja. Remaja melaporkan bahwa letusan Gunung Berapi Lewotobi memberikan dampak fisik dan psikologis. Beberapa remaja terluka secara fisik, saat berusaha menyelamatkan diri waktu kejadian bencana. Salah satu remaja juga menyampaikan bahwa setiap malam dirinya seringkali merasa ketakutan dan tidak bisa tidur saat mendengar suara gemuruh dari Gunung atau sumber suara lainnya yang berskala besar (Gambar 1).
2. Dampak lainnya adalah kehidupan di Pengungsian yang berubah drastis dari kehidupan mereka sebelumnya. Tinggal diposko bencana memberikan ketidaknyamanan dan kurangnya ruang privasi bagi remaja (Gambar 2).



Gambar 1 Luka Fisik Dampak Bencana



Gambar 2 Gambar Tenda Pengungsian yang tidak memberikan ruang privasi bagi remaja

3. Kesulitan melaksanakan pembelajaran melalui sekolah darurat yang di bangun oleh pemerintah. Kegiatan pembelajaran yang berubah-ubah serta tidak pasti bergantung pada situasi gunung membuat remaja mengkhawatirkan masa depan mereka. Selain itu, remaja juga menyoroti kehidupan sosial pasca letusan Gunung Berapi Lewotobi. Pengungsi mulai membangun hubungan sosial antar sesama, selama tinggal di pengungsian (Gambar 3).



Gambar 3 Sekolah Darurat di Pengungsian

4. Objek Trauma. Beberapa remaja menggambarkan objek traumatis berupa benda yang mengingatkan mereka pada kejadian bencana. Objek tersebut seperti api yang diilustrasikan melalui pemantik, asap dari rerumputan yang terbakar, dan gunung yang terus terlihat (Gambar 4).
5. Kekuatan untuk Pulih. Kekuatan untuk pulih merujuk pada dukungan sosial, perawatan secara fisik, dan dukungan spiritual. Remaja menyampaikan bahwa dukungan sosial oleh orangtua maupun teman sebaya menjadi kunci untuk dapat bertahan dari situasi bencana. Selain itu, foto lain yang diambil remaja merujuk pada puskesmas sebagai tempat perawatan luka fisik, dan gereja untuk berdoa dan mendapatkan dukungan spiritual (Gambar 5).



Gambar 4 Gunung sebagai Objek Trauma



Gambar 5 Dukungan Sosial dari Teman Sebaya

Pada hari kedua, 4 Juni 2025, kegiatan intervensi berfokus pada peningkatan keterampilan pendampingan psikologis awal bagi peserta. Kegiatan ini diikuti oleh 25 peserta yang terdiri dari 20 remaja perempuan, dan 5 remaja laki-laki yang berusia 13 tahun hingga 16 tahun. Pelatihan dimulai pukul 10.00 dan berakhir pada pukul 16.00 dilaksanakan di Aula Gereja Katolik St. Maria Immaculata Lewolaga.

Pelatihan ini dimulai dengan pembukaan yang dilakukan dengan pengenalan tujuan dan manfaat dari pelatihan yang akan diberikan. Peserta kemudian diminta untuk menuliskan harapan terhadap kegiatan yang akan mereka ikuti. Cukup banyak peserta yang menuliskan harapan agar setelah mengikuti pelatihan mereka dapat memiliki keterampilan untuk menolong teman-temannya yang lain khususnya dengan isu kesehatan mental. Peserta kemudian mengikuti *pre-test* sebelum masuk pada materi pelatihan.

Materi pertama yang disampaikan adalah tentang dampak psikologis dari situasi bencana. Peserta mendiskusikan dan menuliskan pada kertas *post-it* apa saja dampak-dampak psikologis yang mereka rasakan pasca bencana. Peserta banyak menuliskan emosi-emosi negatif seperti takut, bingung, cemas, serta bosan karena berada di pengungsian dalam waktu yang lama. Rasa khawatir akan pendidikan dan masa depan juga menjadi salah satu emosi kuat yang dirasakan oleh peserta saat ini.

Materi kedua peserta diperkenalkan tentang apa itu Dukungan Psikologis Awal (DPA), Tujuan dan manfaat DPA, serta Prinsip-prinsip dari DPA. Materi ketiga berlanjut dengan diskusi kasus yang dilakukan secara berkelompok. Setiap kelompok diberikan 1 kasus dan kelompok diminta untuk mengidentifikasi 3 (tiga) prinsip DPA dari kasus-kasus yang diberikan. Setelah proses diskusi, setiap kelompok diberikan waktu 10 menit untuk mempresentasikan hasil diskusi yang dilakukan. Materi terakhir dilakukan dengan memberikan kesempatan *roleplay* yang dilakukan oleh 2 orang co-fasilitator untuk menunjukkan bagaimana melakukan proses DPA pada remaja penyintas letusan Gunung Lewotobi Laki-Laki. Kegiatan diakhiri dengan melakukan *posttest* dan evaluasi kegiatan.

Pelaksanaan evaluasi efektivitas pelatihan dilakukan melalui pengukuran pemahaman peserta menggunakan *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* diberikan sebelum pelatihan dimulai untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal, sedangkan *post-test* dilakukan setelah pelatihan berakhir guna menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memberikan dukungan psikologis awal.

Tabel 2. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Pelatihan Pendampingan Psikologis Awal

	N	Mean	SD	SE
<i>Pre-Test</i>	30	6.267	0.450	0.082
<i>Post-Test</i>	30	8.033	0.964	0.176

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, dari rata-rata skor *pre-test* sebesar 62,6% (M=6.267) menjadi 80,3% (M=8.033) pada *post-test*. Peningkatan ini terjadi secara merata di hampir seluruh peserta, yang mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain evaluasi kognitif, penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan juga dilakukan melalui survei kepuasan peserta, yang menunjukkan nilai rata-rata 4 dari skala 5 (80%). Peserta memberikan testimoni positif mengenai manfaat pelatihan, terutama karena konteks latar belakang mereka sebagai penyintas bencana letusan gunung yang masih tinggal di wilayah rawan bencana. Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya efektif dalam meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga relevan dengan kebutuhan psikososial masyarakat terdampak bencana. Penanganan dampak psikososial yang dilakukan dalam pelatihan memberikan dampak positif secara sosial dengan membangun rasa kebersamaan, saling menopang antar penyintas letusan Gunung Lewotobi Laki-laki.

4. KESIMPULAN

Intervensi Psikologis dengan Teknik *Photovoice* bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran diri, dan harapan terkait dampak psikologis serta meningkatkan keterampilan untuk memberikan dukungan psikologis awal bagi sesama remaja penyintas Letusan Gunung Lewotobi di Flores Timur. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa teknik *photovoice* dapat menjadi sarana yang baik dalam menyalurkan emosi negatif yang dirasakan oleh remaja. Pelatihan DPA terbukti dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan remaja sebesar 17,7%. Evaluasi kegiatan menunjukkan tingkat kepuasan sebesar 80%. Kegiatan PkM ini tidak hanya dipandang efektif dalam meningkatkan kapasitas remaja, tetapi juga relevan dengan kebutuhan psikososial masyarakat terdampak bencana khususnya bagi Forum Remaja PKBI Desa Lewolaga. Hal yang masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan ini adalah minimnya SDM yang dapat menjadi pihak mentor dalam pengawasan keberlanjutan ketrampilan pendampingan kondisi psikologis remaja di wilayah PkM. PKBI NTT sebagai LSM induk, perlu melakukan pemantauan berkelanjutan terhadap kondisi psikologis dari remaja terdampak. Sistem rujukan juga telah diajarkan dalam proses pelatihan DPA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Nusa Cendana, melalui pendanaan DIPA yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada PKBI NTT dan Forum Remaja PKBI Desa Lewolaga yang terlibat sebagai mitra demi terlaksananya pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2024). *Lewotobi*. BNPB. <https://data.bnpb.go.id/dataset/lewotobi-2024>
- Feen-Calligan, H., Grasser, L. R., Nasser, S., Sniderman, D., & Javanbakht, A. (2023). *Photovoice techniques and art therapy approaches with refugee and immigrant adolescents. The Arts in Psychotherapy, 83*, Article 102005. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2023.102005>
- Himpunan Psikologi Indonesia Wilayah Nusa Tenggara Timur. (2024). *Laporan pelaksanaan pelatihan dukungan psikologis awal, konseling kelompok untuk remaja, serta konseling*

- individual dewasa dan lansia bagi korban erupsi Gunung Lewotobi di Flores Timur, Nusa Tenggara Timur*. HIMPSI NTT.
- Kar, N., & Bastia, B. K. (2006). Post-traumatic stress disorder, depression and generalised anxiety disorder in adolescents after a natural disaster: A study of comorbidity. *Clinical Practice and Epidemiology in Mental Health*, 2, 1–7. <https://doi.org/10.1186/1745-0179-2-17>
- Katz, C. C., Banya, M., Augsberger, A., Collins, D., Kilgore, L., Moles, K., Deopersaud, C., & Munson, M. R. (2024). Trauma-informed photovoice for adolescents and young adults with child welfare involvement. *Societies*, 14(10), 196. <https://doi.org/10.3390/soc14100196>
- Meltzer, G. Y., Zacher, M., Merdjanoff, A. A., Do, M. P., Pham, N. K., & Abramson, D. M. (2021). The effects of cumulative natural disaster exposure on adolescent psychological distress. *Journal of Applied Research on Children: Informing Policy for Children at Risk*, 12(1), Article 6.
- Prijosusilo, C. K. (2022). How biodiversity and culture can fuel economic prosperity: The case of traditional textile artisans of East Sumba, Indonesia. In *Civic engagement in Asia: Transformative learning for a sustainable future* (pp. 71–92). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-981-19-0848-5_5
- Tentama, F., Mulasari, S. A., & Sukesu, T. W. (2014). The effectiveness of trauma healing methods to reduce post-traumatic stress disorder (PTSD) on teenage victims of Mount Merapi. *International Journal of Research*, 3(3), 101–111.
- Usman, F., Wardhani, J. K., Sari, I. C., & Chalim, S. (2023). Assessing trauma healing methods for volcanic disaster evacuees in Indonesia. *Journal Européen des Systèmes Automatisés*, 56(6), 10–19. <https://doi.org/10.18280/jesa.560602>
- Warsini, S., Buettner, P., Mills, J., West, C., & Usher, K. (2014). The psychosocial impact of the environmental damage caused by the Mt Merapi eruption on survivors in Indonesia. *EcoHealth*, 11(4), 491–501. <https://doi.org/10.1007/s10393-014-0937-8>
- Wang, C., & Burris, M. A. (1997). Photovoice: Concept, methodology, and use for participatory needs assessment. *Health Education & Behavior*, 24(3), 369–387. <https://doi.org/10.1177/109019819702400309>
- Werremeyer, A., Skoy, E., Burns, W., & Bach-Gorman, A. (2020). Photovoice as an intervention for college students living with mental illness: A pilot study. *Mental Health Clinician*, 10(4), 237–243. <https://doi.org/10.9740/mhc.2020.07.237>